

PENGARUH KEBIJAKAN PENJUALAN TERHADAP LIKUIDITAS PERUSAHAAN PT. XYZ

Bongsu Saragih
Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana

ABSTRACT

Nowadays the progressively development of the business make the various corporate over the world try to increase their effort to develop their Companies. PT. XYZ intends to develop its company to become a market leader and get the maximal profit. The objective of this research, is to find out whether there are influences between sales policies and return on equity to the increasing of liquidity for the period of 2006-2010. The method used by primary data collecting (observation and interview) and secondary data by library research. The results indicating that: (1) PT. XYZ was able to fulfill the obligation financially, (2) Based on to profitability analysis shows that return on equity goes up and descend but they are positive valuable altogether, indicating that the company own the abilities.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia usaha saat ini berarti bertambah pula keinginan berbagai perusahaan untuk mengembangkan usaha dengan tujuan utamanya agar perusahaan menjadi kekuatan utama (*Market Leader*) dan mendapatkan laba yang maksimal sesuai dengan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Pendapatan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Tanpa adanya pendapatan, perusahaan tidak akan mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasinya. Demikian pentingnya pendapatan ini, maka perusahaan dituntut untuk menyelenggarakan perlakuan yang tepat terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh.

Dalam perusahaan besar maupun kecil, laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting sebagai alat bantu bagi manajemen untuk mengetahui posisi atau keadaan keuangan dalam memenuhi segala kewajibannya. Laporan keuangan bukan berarti menunjukkan perkembangan perusahaan saja, tetapi lebih berguna apabila di analisis untuk dapat mengetahui perkembangan keuangan yang telah dicapai di waktu yang lalu maupun waktu yang sedang berjalan.

Dengan menganalisis data keuangan dari tahun lalu, dapat di ketahui kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan yang ada di dalam perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai.

Oleh karena itu, manajemen yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan perusahaan harus benar-benar mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dipimpinnnya. Di samping itu perlu pula mempelajari perkembangan dan kunci sukses perusahaan pesaing untuk selanjutnya di gunakan serta di jadikan ukuran bagi keberhasilan perusahaan. Tujuannya adalah agar perusahaan tetap menjadi kekuatan utama dalam perdagangan sejenis (*Market Leader*).

PT.XYZ sebagai salah satu perusahaan yang berkeinginan untuk mengembangkan usahanya agar perusahaan dapat menjadi *market leader* dan mendapatkan laba yang maksimal. Kunci suksesnya dengan mempelajari perkembangan perusahaan pesaing. PT. XYZ sebagai perusahaan dengan katagori sedang memerlukan laporan bagaimana kebijakan penjualan di tambah liquiditas keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan dalam memenuhi segala kewajibannya. Hal yang paling penting bagi pimpinan perusahaan adalah mempelajari laporan keuangan yang merupakan cermin hasil kerja manajemen. PT XYZ perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui apa dan bagaimana produknya agar dapat mempertanggung jawabkan perusahaan yang di kelolanya kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara kebijakan penjualan dengan meningkatnya likuiditas dan pengaruh likuiditas perusahaan terhadap *Return on Equity*. Metode penelitian dengan mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara serta untuk data sekunder melalui penelitian kepustakaan.

PEMBAHASAN

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan suatu perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting. Manager mempunyai fungsi memilih sumber-sumber dana untuk kemudian mengalokasikan dana yang telah di peroleh tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Fungsi manajemen ini dilaksanakan pada semua bentuk perusahaan mulai dari perusahaan swasta hingga pemerintah dan berbagai jenis kegiatan perusahaan, baik perusahaan yang menghasilkan produk, maupun jasa. Menurut Darsono P.(2010:1): Manajemen keuangan ialah kegiatan memperoleh sumber dana dengan biaya yang semurah-murahnya dan menggunakan dana seefektif dan seefisien mungkin untuk menciptakan laba dan nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*).

Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK, 2004:13) bahwa pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut: (1) Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli, (2) perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual, (3) jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan handal, besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut dan (4) biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan handal.

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (PSAK,2004:23)

Jenis-jenis Penjualan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penjualan antara lain adalah menerima pesanan yang datang dari pelanggan (*Customer*). Kejadian transaksi penjualan tersebut kemudian dicatat untuk hasil penjualannya. Menurut Mulyadi, (2001:201), bahwa jenis-jenis penjualan adalah penjualan tunai dan penjualan kredit.

Penjualan tunai adalah suatu kegiatan transaksi penjualan, dimana pembayarannya dilakukan secara tunai. Menurut Bambang Riyanto (2009:19) bahwa syarat-syarat kredit adalah *return, repayment, risk-bearing ability, character, capital, collateral and condition*.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan. Selanjutnya laporan keuangan juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan yang baik akan menjadikan pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan yang efektif.

Menurut S. Munawir (2004:2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pada saat ini laporan keuangan sangat penting yaitu: (1) Sebagai dasar untuk mengambil suatu keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal tersebut adalah pemilik perusahaan, manajer yang bersangkutan, para kreditur dan bank, investor, serta pemerintah. (2) Untuk menilai atau menentukan posisi keuangan pada saat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan antara lain pemilik perusahaan, para kreditur, bankers dan pemerintah, (3) Sebagai alat untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Agnes Sawir (2003:2-3) media yang di gunakan untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi, setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang dicatat dan diolah sedemikian rupa dan laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang. Transaksi yang tidak dapat di catat dengan nilai uang, tidak akan terlihat dalam laporan keuangan. Oleh karena hal-hal yang belum terjadi dan masih berupa potensi dan tidak tercatat dalam laporan keuangan. Dengan demikian laporan keuangan merupakan informasi historis, tetapi berguna untuk melengkapi analisis untuk proyeksi masa depan perusahaan, informasi kualitatif dan informasi-informasi lain yang sejenis perlu ditambahkan.

Menurut Kasmir (2006:190), tujuan pembuatan masing-masing laporan keuangan secara umum sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva (harta) dan jenis-jenis aktiva.
2. Memberikan informasi tentang jumlah kewajiban, jenis-jenis kewajiban dan jumlah modal.
3. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang di peroleh dan sumber-sumber pendapatan.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya yang di keluarkan berikut jenis-jenis biaya dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang di laporkan.

Dari laporan keuangan akan diperoleh kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan atau ukuran berhasil atau tidaknya manajemen dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan. Jadi, dari laporan keuangan menunjukkan kinerja manajemen masa lalu yang sekaligus merupakan suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak

gambaran kinerja ke depan. Laporan yang di sajikan akan di nilai melalui rasio-rasio keuangan yang ada sehingga akan di ketahui kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Kata analisis adalah kegiatan menguraikan suatu bagian menjadi bagian lain yang lebih spesifik, sedangkan kata laporan keuangan adalah laporan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, dan arus kas. Menurut S. Syafri Harahap (2001:189-190), analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Kegiatan analisis laporan keuangan mempunyai fungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentah menjadi informasi yang lebih bermanfaat, lebih mendalam dan lebih tajam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

Ada 2 metode yang digunakan oleh setiap analisis laporan keuangan, yaitu: (1) **Analisis horizontal** atau **dinamis** (membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan). (2) **Analisis vertikal** atau *statistis vertikal* (menghitung proporsi pos-pos dalam neraca dengan suatu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi analisis vertikal dan analisis indeks (menganalisis *trend* laporan keuangan dalam bentuk persentase selama waktu tertentu, yang berguna bagi analisis untuk mendapat pandangan yang tajam tentang pergerakan dan memperbandingkan laporan-laporan keuangan untuk perusahaan yang berbeda ukurannya).

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. **Analisis perbandingan laporan keuangan**, adalah metode atau teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.

2. *Trend* atau **tendensi posisi** dan kemajuan keuangan perusahaan yang di nyatakan dalam prosentase (*Trend Percentage Analysis*), yaitu suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Laporan dengan **prosentase per komponen** (*common size statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva.

4. **Analisis sumber dan penggunaan kas** (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu

5. **Analisis ratio**, adalah suatu periode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

6. **Analisis perubahan laba kotor** (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain.

7. **Analisis Break Even**, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2009:25-26), likuiditas berhubungan dengan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Kemampuan membayar” baru terdapat pada perusahaan apabila “kekuatan membayar” nya demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan “kekuatan membayar” nya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi di lain pihak.

Menurut M.Hanafi Mamdu & Halim (2005:69): Pada dasarnya analisis rasio dapat dikelompokkan ke .dalam lima katagori yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio aktivitas,(3) rasio solvabilitas, (4) rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas dan rasio aktivitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, rasio Solvabilitas, rasio profitabilitas dan *Return On Total Assets* atau ROA.

Bentuk Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 tahun 2009. pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, dan laporan keuangan lainnya. Di dalam akuntansi tempat untuk mencatat suatu transaksi dikenal dengan nama rekening atau disebut juga dengan perkiraan atau buku besar. Pada tulisan ini, rekening menjadi rekening riil (neraca) dan rekening nominal (rugi/laba). Pengelompokan rekening menganalisis laporan keuangan dari neraca dan laporan rugi/laba. yaitu neraca (rekening riil) yang terdiri Asset = Aktiva dan kas, obligasi, piutang dagang, persediaan (nama dan barang), passiva dan modal kerja.

Bambang Riyanto (2005:57), membagi pengertian modal kerja ke dalam tiga konsep yaitu (1) Konsep Kuantitatif atau disebut dengan Modal Kerja Bruto (*Gross Working Capital*) adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. (2) Konsep Kualitatif atau disebut dengan Modal Kerja Neto (*Net Working Capital*) adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. (3) konsep fungsional adalah berdasarkan pada fungsi dari dana dalam laporan rugi/laba (rekening nominal). Menurut Haryono Jusup (1997:23), pengertian laporan rugi laba adalah laporan yang menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan yang diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Laporan Keuangan PT. XYZ

Laporan keuangan PT.XYZ yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Laporan keuangan yang berupa neraca berisikan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva sama dengan total kewajiban ditambah ekuitas pemilik. seperti pada tabel 1, 2, 3 dan 4 berikut ini:

**Tabel 1. PT. XYZ Neraca Periode 2007-2009
(Dalam Ribuan Rupiah)**

KETERANGAN	2007	2010	PERUBAHAN	Persen%
Aktiva Lancar				
1. Kas Dan Bank	6,399,161.00	6,756,534.00	357,373.00	5.29
2. Piutang Usaha	1,195,978.00	1,297,543.00	101,565.00	7.83
3. Piutang Lain-lain	202,075.00	84,088.00	-117,987.00	-140.31
4. Persediaan	218,009.00	59,857.00	-158,152.00	-264.22
5. Biaya Dibayar Dimuka	692,318.00	1,537,025.00	844,707.00	54.96
Jumlah Aktiva Lancar	8,707,541.00	9,735,047.00	1,027,506.00	10.55
Aktiva Tidak Lancar :				
7. Investasi Jangka Panjang	1,410,362.00	1,226,190.00	-184,172.00	-15.02
8. Aktiva Tetap Bersih	11,759,256.00	14,093,127.00	2,333,871.00	16.56
9. Uang Muka Jangka Panjang	3,712,707.00	3,345,685.00	-367,022.00	-10.97
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	16,882,325.00	18,665,003.00	1,782,678.00	9.55
Total Aktiva	25,589,866.00	28,400,050.00	2,810,184.00	9.89
Kewajiban Lancar :				
1. Hutang Jangka Pendek	226,184.00	18,074.00	-208,110.00	-1151.43
2. Hutang Usaha	114,729.00	199,198.00	84,469.00	42.40
3. Biaya YMH Dibayar	1,559,990.00	1,308,896.00	-251,094.00	-19.18
4. Uang Muka Pelanggan	645,260.00	308,896.00	-336,364.00	-108.89
Jumlah Kewajiban Lancar	2,546,163.00	1,835,064.00	-711,099.00	-38.75
Kewajiban Tidak Lancar :				
5. Hutang Jangka Panjang	4,184,931.00	4,371,460.00	186,529.00	4.27
6. Kewajiban Tidak Lancar Lainnya	221,839.00	226,350.00	4,511.00	1.99
Jumlah Kewajiban Tdk Lancar Lainnya	4,406,770.00	4,597,810.00	191,040.00	4.16
Jumlah Hutang	6,952,933.00	6,432,874.00	-520,059.00	-8.08
Modal :				
Dibayar	12,500,000.00	12,500,000.00	0.00	0.00
Laba Ditahan :				
Laba Tahun Lalu	2,731,250.00	6,136,933.00	3,405,683.00	55.49
Laba Tahun Berjalan	3,405,683.00	3,330,243.00	-75,440.00	-2.27
	6,136,933.00	9,467,176.00	3,330,243.00	35.18
Jumlah Modal	18,636,933.00	21,967,176.00	3,330,243.00	15.16
Jumlah Kewajiban dan Modal	25,589,866.00	28,400,050.00	2,810,184.00	9.89

Sumber : Hasil Survey 2009

**Tabel 2. PT. XYZ Neraca Periode 2007-2010
(Dalam Ribuan Rupiah)**

KETERANGAN	2010	2009	PERUBAHAN	Persen%
Aktiva Lancar				
1. Kas Dan Bank	11,016,296	14,788,727	3,772,431	25.51
2. Piutang Usaha	1,311,990	1,197,748	-114,242	-9.54
3. Piutang Lain-lain	18,348	16,316	-2,032	-12.45
4. Persediaan	115,040	156,114	41,074	26.31
5. Biaya Dibayar Dimuka	1,029,494	1,439,545	410,051	28.48
Jumlah Aktiva Lancar	13,491,168	17,598,450	4,107,282	23.34
Aktiva Tidak Lancar :				
7. Investasi Jangka Panjang	1,147,324	1,011,825	-135,499	-13.39
8. Aktiva Tetap Bersih	17,243,176	21,564,781	4,321,605	20.04
9. Uang Muka Jangka Panjang	3,013,509	2,683,534	-329,975	-12.30
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	21,404,010	25,260,141	3,856,131	15.27
Total Aktiva	34,895,178	42,858,591	7,963,413	18.58
Kewajiban Lancar :				
1. Hutang Jangka Pendek	9,819	-	-9,819	-100.00
2. Hutang Usaha	225,721	194,079	-31,642	-16.30
3. Biaya YMH Dibayar	1,196,671	1,658,336	461,665	27.84
4. Uang Muka Pelanggan	396,671	658,336	261,665	39.75
Jumlah kewajiban Lancar	1,828,882	2,510,751	681,869	27.16
Kewajiban Tidak Lancar :				
5. Hutang Jangka Panjang	4,836,657	5,449,275	612,618	12.67
6. Kewajiban Tidak Lancar Lainnya	222,236	511,779	289,543	13.03
Jumlah Kewajiban Tdk Lancar Lainnya	5,058,893	5,961,054	902,161	15.13
Jumlah Hutang	6,887,775	8,471,805	1,584,030	18.70
Modal :				
Dibayar	12,500,000	12,500,000	0.00	0.00
Laba Ditahan :				
Laba Tahun Lalu	9,467,176	15,507,403	6,040,227	38.95
Laba Tahun Berjalan	6,040,227	6,379,383	339,156	5.32
	15,507,403	21,886,786	6,379,383	29.15
Jumlah Modal	28,007,403	34,386,786	6,379,383	18.55
Jumlah Kewajiban dan Modal	34,895,178	42,858,591	7,963,413	18.58

Sumber : Hasil Survey 2009

Tabel 3. PT. XYZ Laba Rugi (Dalam Ribuan Rupiah)

KETERANGAN	2006	2007	Periode	Persen%
PENJUALAN	16,283,807.00	20,802,818.00	4,519,011.00	21.72
BEBAN USAHA				
1. Karyawan	2,281,245.00	4,387,568.00	2,106,323.00	48.01
2. Penyusutan	2,869,712.00	3,473,370.00	603,658.00	17.38
3. Opeksidan Pemeliharaan	2,149,921.00	2,290,219.00	140,298.00	6.13
4. Umum dan Adm Ekstasi	1,343,456.00	1,148,294.00	-195,162.00	-17.00
5. Pemasaan	220,000.00	375,182.00	155,182.00	41.36
Jumlah Biaya Usaha	8,864,334.00	11,674,633.00	2,810,299.00	24.07
Laba Usaha	7,419,473.00	9,128,185.00	1,708,712.00	18.72
Penghasilan (Beban) lain-lain	-2,006,895.00	-2,898,971.00	-892,076.00	-30.77
Laba Sebelum Pajak	5,412,578.00	6,229,214.00	816,636.00	13.11
Beban Pajak	-2,006,895.00	-2,898,971.00	-892,076.00	-30.77
Laba Bersih	3,405,683.00	3,330,243.00	-75,440.00	-2.27
KETERANGAN	2007	2010	Periode	Periode %
PENJUALAN	20,802,818.00	27,118,923.00	6,316,105.00	30.36
BEBAN USAHA				
1. Karyawan	4,387,568.00	4,440,096.00	52,528.00	1.20
2. Penyusutan	3,473,370.00	4,779,520.00	1,306,150.00	37.60
3. Opeksidan Pemeliharaan	2,290,219.00	3,338,693.00	1,048,474.00	45.78
4. Umum dan Adm Ekstasi	1,148,294.00	2,078,777.00	930,483.00	81.03
5. Pemasaan	375,182.00	502,898.00	127,716.00	34.04
Jumlah Biaya Usaha	11,674,633.00	15,139,984.00	3,465,351.00	29.68
Laba Usaha	9,128,185.00	11,978,939.00	2,850,754.00	31.23
Penghasilan (Beban) Lain-lain	-2,898,971.00	-2,077,622.00	821,349.00	-28.33
Laba Sebelum Pajak	6,229,214.00	9,901,317.00	3,672,103.00	58.95
Beban Pajak	-2,898,971.00	-3,861,090.00	-962,119.00	-33.19
Laba Bersih	3,330,243.00	6,040,227.00	2,709,984.00	81.37

Sumber: Hasil Survey 2011

Tabel 4. PT. XYZ Laba Rugi (Dalam Ribuan Rupiah)

KETERANGAN	2010	2009	Periode	Persen%
PENJUALAN	27,118,923.00	20,802,818.00	4,519,011.00	21.72
BEBAN USAHA				
1. Karyawan	4,440,096.00	4,387,568.00	2,106,323.00	48.01
2. Penyusutan	4,779,520.00	3,473,370.00	603,658.00	17.38
3. Opeksidan Pemeliharaan	3,338,693.00	2,290,219.00	140,298.00	6.13
4. Umum dan Adm Ekstasi	2,078,777.00	1,148,294.00	-195,162.00	-17.00
5. Pemasaan	502,898.00	375,182.00	155,182.00	41.36
Jumlah Biaya Usaha	15,139,984.00	11,674,633.00	2,810,299.00	24.07
Laba Usaha	11,978,939.00	9,128,185.00	1,708,712.00	18.72
Penghasilan (Beban) lain-lain	-2,077,622.00	-2,898,971.00	-892,076.00	-30.77
Laba Sebelum Pajak	9,901,317.00	6,229,214.00	816,636.00	13.11
Beban Pajak	-3,861,090.00	-2,898,971.00	-892,076.00	-30.77
Laba Bersih	6,040,227.00	3,330,243.00	-2,709,984.00	-2.27
KETERANGAN	2009	2010	Perubahan	Periode %
PENJUALAN	33,947,788.00	41,807,383.00	7,859,595.00	23.15
BEBAN USAHA				
1. Karyawan	4,909,965.00	6,563,047.00	1,653,082.00	33.67
2. Penyusutan	6,438,557.00	7,570,739.00	1,132,182.00	17.58
3. Opeksidan Pemeliharaan	2,835,060.00	616,766.00	-2,218,294.00	-78.25
4. Umum dan Adm Ekstasi	4,592,587.00	5,916,341.00	1,386,754.00	30.62
5. Pemasaan	881,930.00	1,205,588.00	323,658.00	36.70
Jumlah Biaya Usaha	19,595,099.00	21,872,481.00	2,277,382.00	11.62
Laba Usaha	14,352,689.00	12,075,307.00	-2,277,382.00	-15.87
Penghasilan (Beban) lain-lain	-3,794,786.00	-929,326.00	2,865,460.00	-75.51
Laba Sebelum Pajak	10,557,903.00	11,145,981.00	588,078.00	5.57
Beban Pajak	-4,178,520.00	-5,183,887.00	-1,005,367.00	-24.06
Laba Bersih	6,379,383.00	5,962,094.00	-417,289.00	-6.54

Sumber: Hasil Survey 2011

Tabel 1 dan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa laporan neraca keuangan pada tahun 2006 ke tahun 2007 (9,89 %) dan tahun 2009 s/d tahun 2010 mengalami peningkatan (18,58 %). Menurut Tabel 3, menunjukkan laporan keuangan laba/rugi pada tahun 2006, tahun 2007 yaitu 81, 37% dan pada tabel 4 di atas menunjukkan penurunan (-6.54%). Ini berarti perusahaan cukup memenuhi hutang lancarnya, dan dalam keadaan likuid. Peningkatan *current ratio* tersebut di karenakan semakin besarnya hutang lancar perusahaan yang seimbang dengan peningkatan aktiva lancar. Penurunan

Current Ratio relatif kecil yaitu terjadi pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 5,24% dari tahun sebelumnya (tahun 2010). Hal ini disebabkan kenaikan hutang lancar yaitu sebesar 27,16, tetapi hanya disertai kenaikan jumlah aktiva lancar 23,34%.

Analisis Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Analisis ini sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan likuid (mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya) atau tidak. Adapun rasio-rasio likuiditas yang akan digunakan dalam analisis ini adalah *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauhmana aktiva laporan dapat menutupi kewajiban lancarnya. Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil dari perhitungan *Current Ratio* perusahaan dari tahun 2006–2010 yang diperoleh berdasarkan pada laporan keuangan

Tabel 5. Perhitungan-perhitungan Keuangan PT.XYZ Periode 2006 - 2010

1. Perhitungan <i>Current Ratio</i> PT.XYZ Periode Tahun 2006 - 2010				
NO	TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	Persen %
1.	2006	8,707,541.00	2,546,163.00	341.99
2.	2007	9,735,047.00	1,835,064.00	530.50
3.	2010	13,491,168.00	1,828,882.00	737.67
4.	2009	17,598,450.00	2,510,751.00	700.92
5.	2010	21,812,567.00	3,106,125.00	702.24
2. Perhitungan <i>Cash Ratio</i> PT.XYZ Periode Tahun 2006 - 2010				
NO	TAHUN	CASH	HUTANG LANCAR	Persen %
1.	2006	6,399,161.00	2,546,163.00	251.33
2.	2007	6,756,534.00	1,835,064.00	368.19
3.	2010	11,016,296.00	1,828,882.00	602.35
4.	2009	14,788,727.00	2,510,751.00	589.02
5.	2010	18,954,395.00	3,106,125.00	610.23
3. <i>Working Capital Total Asset Ratio</i> PT.XYZ Periode Tahun 2006 - 2010				
NO	TAHUN	AKTIVA LANCAR	TOTAL AKTIVA	Persen %
1.	2006	6,161,378.00	25,589,866.00	24.08%
2.	2007	7,899,983.00	28,400,050.00	27.82%
3.	2010	11,662,286.00	34,895,178.00	33.42%
4.	2009	15,087,699.00	42,858,591.00	35.20%
5.	2010	18,706,442.00	50,375,793.00	37.13
4. Total Debit to Equity PT.XYZ Periode Tahun 2006 - 2010				
NO	TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL ASSETS	Persen %
1.	2006	6,952,933.00	25,589,866.00	27.17
2.	2007	6,432,874.00	28,400,050.00	22.65
3.	2010	6,887,775.00	34,895,178.00	19.74
4.	2009	8,471,805.00	42,858,591.00	19.77
5.	2010	10,026,913.00	50,375,793.00	19.90
5. Total Debit to Equity PT.XYZ Periode Tahun 2006 - 2010				
NO	TAHUN	TOTAL HUTANG	JML. MODAL MANDIRI	Persen %
1.	2006	6,952,933.00	6,136,933.00	13.30
2.	2007	6,432,874.00	9,467,176.00	67.95
3.	2010	6,887,775.00	15,507,403.00	44.42
4.	2009	8,471,805.00	21,886,786.00	38.71
5.	2010	10,026,913.00	27,848,880.00	36.00

6. Perhitungan <i>Return On Asset</i> PT.XYZ Periode Tahun 2006 - 2010				
NO	TAHUN	EBIT	PENJUALAN	Persen %
1.	2006	5,412,578.00	16,283,807.00	33.24
2.	2007	6,229,214.00	20,802,818.00	29.94
3.	2010	9,901,317.00	27,118,923.00	36.51
4.	2009	10,557,903.00	33,947,788.00	31.10
5.	2010	11,145,981.00	41,807,184.00	26.66
7. Perhitungan <i>Return On Equity</i> PT.XYZ Periode Tahun 2006 - 2010				
NO	TAHUN	LABA BERSIH	MODAL SENDIRI	Persen %
1.	2006	3,405,683.00	18,636,933.00	18.27
2.	2007	3,330,243.00	21,967,176.00	15.16
3.	2010	6,040,227.00	28,007,403.00	21.57
4.	2009	6,379,383.00	34,386,786.00	18.55
5.	2010	5,962,094.00	40,348,880.00	14.78

Berdasarkan tabel 5 di atas, perhitungan rasio tersebut dimana sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 keadaan PT.XYZ tergolong sangat baik terutama pada tahun 2010, karena berada di atas 700%. Maka dilihat dari *Current Ratio*. PT.XYZ mempunyai tingkat likuiditas yang sangat baik. *Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas sebagai aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Ukuran demikian akan memberikan suatu gambaran yang lebih baik mengenai likuiditas perusahaan, karena dari hal tersebut, dapat diketahui berapa uang kas yang tersisa dan surat berharga untuk menjamin setiap rupiah kewajiban jangka pendeknya.

Pada tabel di atas, dapat dilihat perhitungan *Cash Ratio* perusahaan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 yang diperoleh berdasarkan pada laporan keuangan PT.XYZ. Dari perhitungan di atas terlihat bahwa *Cash Ratio* PT.XYZ pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 31,74%, 38,87% dan tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 2,26% dari tahun 2010. Hal ini dikarenakan adanya penurunan jumlah hutang lancar dari tahun 2006 ke tahun 2007 sebesar 38,75% yang disertai kenaikan sebesar 5,20%. Sedangkan pada tahun 2007 ke tahun 2010 hutang lancar mengalami penurunan hanya sebesar 0,34%, tahun 2010 ke tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 27,16%, sedang tahun 2009 ke tahun 2010 jumlah hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 19,17%, sedangkan cash tahun 2007 ke tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 38,67%, tahun 2010 ke tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 22,88% sedangkan cash tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 21, 98%. *Cash Ratio* mengalami kenaikan yang mana hal ini disebabkan adanya

penurunan hutang lancar dan kenaikan cash pada umumnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat di gambarkan bahwa *Cash Ratio* PT.XYZ pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 di bawah 200% dapat di katagorikan sangat likuid. Keadaan *Cash Ratio* yang paling kecil terlihat pada tahun 2006 di mana *Cash Ratio* PT.XYZ hanya sebesar 251,33%, sehingga dari hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa keadaan PT.XYZ sangat likuid, tahun 2006 yang mana setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh Cash sebesar Rp. 251,33. Pada tahun 2007 *Cash Ratio* PT. XYZ mengalami kenaikan sebesar 31,74 %, tahun 2010 naik 38,87%, sedangkan tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 2,26% dan tahun 2010 mengalami kenaikan kembali sebesar 3,48%.

Hal ini di akibatkan adanya kenaikan jumlah *Cash* dan efek yang diikuti oleh penurunan hutang lancar. Sedangkan untuk tahun 2007 sampai tahun 2010 *Cash Ratio* yang di peroleh mengalami penurunan secara bertahap, tetapi perusahaan masih dalam kondisi yang likuid. *Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara aktiva di kurangi persediaan dengan hutang lancar perusahaan. Hasil perhitungan *Acid Test Ratio* perusahaan dari tahun 2006 – 2010 yang diperoleh berdasarkan pada laporan keuangan PT. XYZ. Dari tahun 2006 dan tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 *Acid Test Ratio* PT. XYZ di atas 200%, sehingga *Quick Asset* yang dimiliki perusahaan dapat menjamin terpenuhinya seluruh hutang lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2009 *Acid Test Ratio* PT. XYZ mengalami penurunan 5,87% tetapi hal ini masih menunjukkan bahwa *Quick Assets* yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjamin terpenuhinya seluruh hutang lancar perusahaan.

Pada tahun 2006, *Quick Ratio* mengalami peningkatan dari 298,30 % menjadi 438,90%, atau meningkat sebesar 32,04%. Hal ini disebabkan adanya peningkatan aktiva lancar 5,70% Dan pada tahun-tahun selanjutnya *Quick Ratio* yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan kecuali *Quick Ratio* tahun 2009 mengalami penurunan. Dari pembahasan di atas, dapat digambarkan bahwa kemampuan aktiva lancar selain persediaan (*Quick Ratio*) perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dari tahun 2006 sampai 2010

mengalami peningkatan., kecuali untuk tahun 2009 *Quick Ratio* mengalami penurunan.

Working Capital to Total Assets Ratio

Working capital to total asset ratio menunjukkan likuiditas dari total aktiva dan modal kerja bersih (Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar). Perhitungan *Working capital to total asset ratio* dapat dihitung berdasarkan tabel di atas sebagai berikut: Pada tahun 2006 *working capital to total asset ratio* yang dicapai sebesar 24,08% yang menunjukkan banyaknya modal kerja yang dimiliki perusahaan dari setiap total aktiva sebesar 24,08%. Ini berarti bahwa setiap total aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 100 maka modal kerja yang dimiliki perusahaan sebesar Rp24,08

Pada tahun 2007 modal kerja yang dimiliki perusahaan sebesar 27,82%, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 13,44% yang di karenakan naiknya total aktiva 9,89%. Pada tahun 2010, banyaknya modal kerja yang dimiliki perusahaan sebesar 33,42% yang mengalami kenaikan sebesar 16,77%. Pada tahun 2009 modal kerja yang dimiliki perusahaan sebesar 35,20% yang mengalami kenaikan sebesar 5,06%. Sedangkan pada tahun 2010 modal kerja yang dimiliki perusahaan sebesar 37,13% hanya mengalami kenaikan sebesar 5,20% dari tahun sebelumnya.

Rasio antara total hutang dengan aktiva (*Total Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio total hutang dengan total aktiva merupakan *ratio* yang memperlihatkan besarnya total aktiva yang di biayai dengan hutang. Jadi perhitungan rasio total hutang dengan total aktiva adalah sebagai berikut: Pada tahun 2006 total hutang dengan total aktiva yang dicapai sebesar 27,17%. Ini menunjukkan bahwa total aktiva yang dibiayai dengan hutang sebesar 27,17%, yang dapat di artikan bahwa setiap Rp. 100 aktiva yang dimiliki perusahaan yang di biayai dengan hutang sebesar Rp. 27,17

Pada tahun 2007 menunjukkan bahwa total aktiva yang di biayai dengan hutang sebesar 22,65%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 19,95%. Pada tahun 2010 menunjukkan bahwa total aktiva yang dibiayai dengan hutang sebesar 19,74%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 14,76%. Penurunan ini disebabkan terus meningkatnya

total hutang yang lebih besar di bandingkan dengan total assets. Pada tahun 2009 total aktiva yang di biyai dengan hutang sebesar 19,77% mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,14%. Dan pada tahu 2010 menunjukkan bahwa total aktiva yang di biyai dengan hutang sebesar 19,90%, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,69%. Kenaikan ini di sebabkan terus meningkatnya total aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan total hutangnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan *solvabel* karena rendahnya rasio hutang yang terjadi.

Rasio antara Total Hutang dengan Total Modal Sendiri (*totaldebt to equity ratio*)

Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan ratio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan di biyai oleh kreditur atau hutang. Dari tabel 4, dapat di hitung besarnya rasio total hutang dengan modal sendiri sebagai berikut:

1. Pada tahun 2006 total hutang dengan modal sendiri yang di capai perusahaan sebesar 113,30% ini menunjukkan bahwa modal sendiri yang dibiayai dengan hutang sebesar 113,30%, berarti setiap Rp. 100 modal sendiri yang dimiliki perusahaan maka sebesar Rp. 113,30 di biyai dengan hutang.
2. Pada tahun 2007 menunjukkan bahwa modal sendiri yang di biyai dengan hutang sebesar 67,95% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 66,74% yang di sebabkan oleh kenaikan yang lebih besar dari total hutang di bandingkan dengan modal sendiri.
3. Pada tahun 2010 menunjukkan bahwa modal sendiri yang di biyai dengan hutang sebesar 44,42% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 52,98%. Pada tahun 2009 menunjukkan bahwa modal sendiri yang di biyai dengan hutang sebesar 38,71%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 14,75%. Dan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa modal sendiri yang di biyai dengan hutang sebesar 36,00% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 7,51%. Meskipun ratio total hutang dengan modal sendiri mengalami penurunan, akan tetapi perusahaan masih dalam keadaan *solvable*, di karenakan dari sebagian modal yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan perhitungan *Current Ratio* terbesar pada rasio likuiditas terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 3,42 kali, 2005; 5,31 kali, 2006; 7,38 kali, 2007; 7,01 kali, dan tahun 2010; 7,02 kali secara keseluruhan dalam periode 2006 sampai dengan tahun 2010 perusahaan sangat likuid, artinya PT. XYZ sangat mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera di lunasi.
2. Untuk *Cash Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,10 kali dan terendah pada tahun 2006 yaitu sebesar 2,51 kali. Sedangkan *Acid Test Ratio* secara keseluruhan dalam periode 2006 sampai dengan tahun 2010 rata-rata diatas 2,00 kali, *Acid Test Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,51 kali. Perusahaan tingkat likuiditas nya secara umum naik, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban finansialnya.
3. Keadaan penjualan PT. XYZ juga mengalami peningkatan dan jumlah laba bersihnya secara umum meningkat pula sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, tetapi laba bersih tahun 2010 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, di sebabkan kenaikan biaya usaha sebesar 12,86%.
4. Berdasarkan analisis profitabilitas, *Return on Assets* terbesar terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 17,31% dan *Return on Assets* terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 11,73%. Sedangkan *Return on Equity* tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 21,57% dan *Return on Equity* terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 14,78%.
5. Walaupun nilai profitabilitas naik dan turun tetapi semuanya bernilai positif, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan modal yang berarti bahwa efektifitas perusahaan dalam menggunakan modal dapat di capai.
6. Tingkat penjualan PT. XYZ mempengaruhi tingkat likuiditas menunjukkan terdapat hubungan positif antara peningkatan atau penurunan tingkat likuiditas terhadap tingkat penjualan dengan katagori sangat kuat.

Saran-saran

1. Berdasarkan kinerja PT. XYZ sangat baik, oleh karena

itu PT. XYZ sebaiknya tetap mempertahankan tingkat penjualan, profitabilitasnya dan bila perlu dapat di tingkatkan lagi agar tingkat likuiditasnya lebih baik.

2. Berdasarkan Likuiditas perusahaan mempunyai pengaruh terhadap penjualan perusahaan, maka dalam menentukan kebijakan likuiditas perusahaan harus melihat dampak baik tidaknya terhadap penjualan.

3. Perlu di analisis dengan analisis korelasi dengan SPSS agar lebih akurat yang mempengaruhi tingkat likuiditas dan *Return on Equity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dajan, Anto, *Pengantar Metode Statistik*, Jilid II, LP3S, Jakarta, 1999.
- Husnan, Suad, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Liberty, Yogyakarta, 2001.
- Munawir S., *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta, 2002.
- Riyanto, Bambang, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta, 1995.
- Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Cetakan Keempat, FE UI bersama Bina Grafika, Jakarta, 1985.
- Weston, J. Fred, Copeland Thomas E., *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Jakarta, 2001.
- Weston, J. Fred dan Bringham F. Eugene, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketujuh, Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 2001.
- www.Google.com

KREATIFITAS DAN KEJUJURAN MODAL AWAL KEMAJUAN BANGSA YANG BERADAB